

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan menuntun berkembangnya segala potensi kodrati peserta didik menjadi sebuah keniscayaan dewasa ini. Pembelajaran bukan lagi sekadar proses mentransfer ilmu dari guru ke siswa. Pembelajaran harus beradaptasi dengan era globalisasi dengan mempraktikkan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 (Anggraeni et al., 2023). Keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi merupakan bagian dari keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 terutama dalam pembelajaran modern yang melibatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Agustini et al., 2019). Mengenai hal ini, berpikir kritis bukanlah hanya semata pemikiran tunggal namun lebih dari itu melibatkan banyak alat dan pemikiran (Cohen, 2015: 14), meliputi konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi informasi yang dikumpulkan melalui observasi, refleksi, dan pertimbangan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan (Nurdiana et al., 2023).

Dengan berpikir kritis, individu diharapkan dapat menganalisis informasi secara mendalam, memecahkan masalah secara kreatif, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Sementara itu, kemampuan kolaboratif individu diharapkan mampu bekerjasama lintas budaya, disiplin, dan menciptakan interaksi sosial yang kondusif di tengah masyarakat. Interaksi sosial sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Tegeh et al., 2023). Kombinasi keterampilan ini akan mendorong

Indonesia mencapai kemajuan yang berkelanjutan, menciptakan generasi yang tidak hanya tangguh, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam membangun dunia yang lebih baik.

Seseorang yang dapat berpikir kritis memerlukan proses kognitif kompleks yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya (Putra et al., 2021). Keragaman keterampilan kognitif siswa berperan penting dalam mendorong pengembangan hipotesis mengenai keterampilan berpikir kritis. Hal ini berimplikasi pada desain kurikulum dan strategi pengajaran yang hendaknya disesuaikan agar mampu secara efektif memelihara keterampilan berpikir kritis pada siswa yang beragam (Hwang et al., 2023).

Guru telah melakukan berbagai upaya untuk membangun budaya berpikir kritis (Lailiyah & Wediyantoro, 2021) melalui berbagai pengembangan media pembelajaran yang beragam (Isnaeni et al., 2021), game pembelajaran (Utami & Pramudiani, 2024), dan berbagai penerapan pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif (Asrowi et al., 2025), seperti mengembangkan bahan ajar interaktif eko-literasi (Pursitasari et al., 2022), mengembangkan perangkat pembelajaran dengan pendekatan saintifik (Wenno et al., 2022), serta menggunakan strategi *inquiry mind map* (Sari et al., 2021) dan *science context-based inquiry learning* (Pursitasari et al., 2020). Siswa yang memiliki keterampilan proses sains maka siswa tersebut akan berpikir kritis (Darmaji et al., 2020).

Usaha guru tersebut tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai mediator dan fasilitator aktif untuk mengembangkan potensi aktif siswa (Agustini et al., 2019). Melalui berbagai usaha ini diharapkan keterampilan berpikir

kritis siswa dapat berkembang sesuai dengan kriteria yaitu keterampilan dalam interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri (Facione, 2011: 5). Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat sejumlah kekurangan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis siswa masih berada pada tingkat rendah (Alemda & Desniata, 2023; Ariansyah et al., 2020). Di samping itu meskipun berpikir kritis telah dimasukkan dalam sistem pendidikan Indonesia, namun penerapannya dalam proses belajar mengajar masih sangat terbatas (Lailiyah & Wediyantoro, 2021). Oleh karena demikian, siswa yang kemampuan berpikir kritisnya rendah memerlukan perhatian ekstra dari guru, sesama siswa, dan orang tuanya di rumah (Sutama et al., 2022).

Berbagai upaya juga telah dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi, di antaranya mengembangkan pembelajaran *e-learning* berorientasi inquiri berbasis karakter (Suartama et al., 2020), mengarahkan perwakilan kelompok untuk memaparkan hasil kerja kelompok (Parwati et al., 2019), menggunakan *kit sains* sebagai alat bantu dalam pembelajaran (Atun & Latupeirisa, 2021), menerapkan pendekatan TPACK dalam pembelajaran (Lutfiana et al., 2023), serta menggunakan model pembelajaran kuantum (Nahar et al., 2022). Hal tersebut sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi yang terdiri dari: 1) Ketergantungan sosial (*Social interdependence*); 2) Pengenalan gagasan baru (*Introduction of new ideas*); 3) Kerjasama (*Cooperation/task division*); 4) Resolusi konflik (*Conflict resolution*); 5) Berbagi sumber (*Sharing of resources*); dan 6) Komunikasi (*Communication*) (Child & Shaw, 2016: 18).

Namun, meski upaya telah dilakukan keterampilan siswa dalam berkolaborasi masih cenderung memprihatinkan, misalnya dalam satu kelompok tidak semua siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan (Nuriyani et al., 2021), menitik beratkan penyelesaian tugas kelompok pada beberapa anggota kelompok saja (Riak & Hananto, 2023), serta siswa masih kesulitan dalam menemukan solusi mengenai masalah yang diberikan dalam kelompok (Rahmi et al., 2023). Selain itu, karena siswa hanya diminta untuk berlatih memecahkan masalah secara mandiri di rumah, tanpa diarahkan untuk menyelesaikan proyek yang relevan dengan pembelajaran, siswa hanya mengetahui konsep tetapi tidak dapat menerapkannya dalam menyelesaikan soal atau masalah (Santyasa et al., 2021).

Permasalahan tersebut di atas juga menjadi permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 4 Kota Bima. Peserta didik kurang mampu menyampaikan gagasan kritis dan analisis mendalam terhadap permasalahan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti dalam pembelajaran, dimana selama kegiatan pembelajaran, peserta didik tampak tidak dapat menyampaikan analisis secara baik terhadap penugasan yang diberikan oleh guru. Meski tugas yang diberikan secara berkelompok, namun yang terjadi hanya dikerjakan secara individu oleh salah seorang peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata (Observasi 18 April 2024).

Kondisi tersebut diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru Pendidikan Pancasila yang menyampaikan bahwa peserta didik cenderung pasif pada saat diberikan tugas untuk melakukan analisis terhadap permasalahan

yang selaras dengan materi pembelajaran. Selain itu, kemampuan peserta didik untuk berkolaborasi juga relatif rendah, dimana siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok masih terpusat pada anggota kelompok tertentu saja (Wawancara 19 April 2024). Hal ini, menyebabkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik tidak berkembang secara optimal. Khusus terkait keterampilan berpikir kritis, beberapa ulangan harian dengan soal essay dimana beberapa soal merupakan soal HOTS menunjukkan capaian hasil belajar peserta didik masih di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Dokumentasi 19 April 2024).

Kondisi di atas diperkuat dari hasil asesmen nasional tahun 2025, dimana kemampuan literasi peserta didik dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat berada pada kategori sedang yakni sebesar 64,44% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum. Artinya 40% - 75% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca namun perlu upaya mendorong lebih banyak peserta didik dalam mencapai kompetensi minimum. Persentase jumlah peserta didik yang telah mencapai kompetensi minimum untuk kemampuan literasi tahun 2025 64,44%, turun 28,89 dari tahun 2024 (Dokumentasi Hasil Asesmen Nasional Tahun 2025).

Kenyataan di atas di antaranya disebabkan oleh pembelajaran yang masih belum memberdayakan pengetahuan awal siswa (observasi dan wawancara 23 April 2024). Hal ini terbukti dimana kualitas pembelajaran yang meliputi tingkat

kualitas interaksi antara guru, peserta didik, dan materi pembelajaran dalam proses pengajaran dan pembelajaran berada pada kategori sedang. Artinya meski pembelajaran telah mengarah pada peningkatan kualitas yang ditunjukkan dengan suasana kelas yang mulai kondusif dan adanya dukungan afektif serta aktivasi kognitif dari guru namun nilai capaian kualitas pembelajaran tahun 2025 sebesar 59,6, turun 3,4 dari tahun 2024 (63) (Dokumentasi Hasil Asesmen Nasional Tahun 2025). Hal ini juga dipicu oleh penggunaan model pembelajaran belum mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi (Hairida et al., 2021) dan jika terkait dengan penggunaan model pembelajaran tertentu lebih dikarenakan oleh pemahaman dan implementasi yang kurang tepat mengenai komponen pembelajaran misalnya pembelajaran daring campuran, yang berkonsentrasi pada pendidikan daring dan memiliki banyak karakteristik yang berbeda dari komponen tatap muka (Ay & Dağhan, 2023).

Selain itu, hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru (Nahar et al., 2022; Sjölie et al., 2021). Pembelajaran berpusat pada guru berpotensi melemahkan kesiapan siswa dalam belajar. Pembelajaran yang berpusat pada guru membatasi kesempatan siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif. Guru dominan dalam mengontrol setiap pengalaman belajar (Prasetyo, 2021). Ketergantungan pada guru, rendahnya keterlibatan, serta fokus pada hafalan dan instruksi satu arah melemahkan kesiapan siswa untuk belajar secara berkelanjutan. Pembelajaran yang berpusat pada guru tidak lagi memadai untuk memenuhi tuntutan peserta didik masa kini, yang paham teknologi dan memiliki beragam kebutuhan belajar (Alam, 2023).

Salah satu pembelajaran yang berpusat pada guru yaitu *Direct Instruction* (DI). Dalam metode ini, guru menjadi pusat pengembangan pembelajaran, dan mengendalikan semua aktivitas yang dilakukan (González-Espinosa et al., 2021). Kritik utama dari *Direct Instruction* (DI) adalah metode ini berpusat pada guru dan terlalu menekankan *teacher talk* dimana guru menggunakan antara setengah sampai tiga perempat dari setiap periode pengajaran di kelas (Prayogi et al., 2014). Selain itu *Direct Instruction* (DI) membatasi pengembangan kreatif (Sierra-Ríos et al., 2020).

Kesiapan siswa memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar berkorelasi positif terhadap keterlibatan belajar, berpikir kritis, otonomi, serta efikasi diri (Fitariani et al., 2024; Ravandpour, 2022; Turan & Koç, 2018). Kesiapan belajar sebagai tingkat dimana individu memiliki kecenderungan, kemampuan, dan karakteristik kepribadian yang diperlukan untuk keterampilan belajar secara mandiri. Kesiapan belajar siswa juga menentukan dan sekaligus menjadi salah satu pertimbangan guru dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran tertentu dalam pembelajaran. Demikianpun, penerapan model *inquiry flipped learning* akan optimal jika mempertimbangkan aspek kesiapan belajar siswa. Mengenai hal ini, dalam laporan penelitiannya, Camelia et al., (2023) menegaskan bahwa pendekatan seperti pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA karena mampu mengakomodir kebutuhan belajar siswa dengan memperhatikan minat, profil, gaya belajar dan kesiapan

belajar siswa. *Flipped learning* terbukti memiliki dampak positif terhadap kesiapan untuk belajar mandiri (Chikeme et al., 2024).

Kesiapan belajar dianggap bergantung pada penguasaan informasi awal, keterampilan, serta sikap tertentu (Turan & Koç, 2018). Kesiapan belajar mencakup beberapa aspek utama, seperti: motivasi untuk belajar, sikap positif terhadap proses pembelajaran, kesediaan untuk mengalokasikan waktu dan usaha yang dibutuhkan, kemampuan untuk bertahan menghadapi tantangan, serta pemahaman akan pentingnya dan nilai dari pembelajaran (Chorrojprasert, 2020). Dengan demikian pengalaman dalam proses belajar termasuk dalam berkolaborasi dalam pembelajaran juga ditentukan oleh kesiapan belajar siswa termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila mengandung konten pembelajaran yang lebih banyak pada dimensi pengetahuan meta kognitif sehingga membutuhkan waktu bagi peserta didik untuk memahami dan menganalisisnya. Selama ini, pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 4 Kota Bima hanya berlangsung secara tatap muka. Meskipun selama Pandemi Covid 19 dilaksanakan secara daring, namun pola pembelajaran belum mampu menyediakan suasana belajar yang mendukung berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik. Pembelajaran lebih terpusat dari guru dan cenderung bersifat ceramah dan tanya jawab.

Merujuk pada laporan penelitian Ananda et al., (2023); Moghadam et al., (2023) agar peserta didik mampu berpikir kritis yakni sebagai pemecah masalah dan cepat mengambil keputusan maka perlu disiapkan iklim belajar yang

mendukung dalam bentuk penerapan model pembelajaran tertentu. Selain itu, diperlukan pembelajaran dalam kerangka *community of inquiry* dengan pembelajaran yang mengkonstruksi makna dan mengkonfirmasi pengetahuan (Kaczko & Ostendorf, 2023), pembelajaran yang mendorong terjadinya kolaborasi karena domain HOTS (keterampilan berpikir kritis) erat kaitannya dengan kolaborasi (Afikah et al., 2023).

Dengan demikian, pembelajaran yang perlu dikembangkan adalah iklim belajar yang memberikan kesempatan dan memantik peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Namun beberapa penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik belum memiliki kemampuan memadai dalam menafsirkan konten pembelajaran dan pembelajaran belum mampu merangsang berkembangnya pendapat peserta didik (Encabo-Fernández et al., 2023), kurangnya keterampilan kolaborasi siswa dalam bekerja sama secara berkelompok (Santoso et al., 2021; Setiyaningsih & Sujarwo, 2023) dan siswa yang memilih akuntansi di SMK misalnya tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Saputra et al., 2019). Selain itu, masih banyak guru yang menerapkan pembelajaran secara tradisional dengan mengabaikan kecanggihan teknologi sehingga dapat membuat siswa menjadi lebih pasif dalam belajar (Fadli et al., 2022b).

Mengatasi hal tersebut diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi keterbatasan waktu disatu sisi dan kesempatan bagi peserta didik untuk menalar dan berkolaborasi di sisi lain. Model *Inquiry Learning* pada dasarnya menuntut peserta didik untuk aktif mencari, menganalisis, dan

menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan. Pembelajaran *inquiry* juga memberdayakan pengetahuan awal siswa sebagai basis penyelidikan untuk mengkonstruksi pengetahuan. Meski demikian, dalam praktiknya, penerapan *inquiry learning* di sekolah sering menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu tatap muka, rendahnya kesiapan belajar peserta didik, serta kurang optimalnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi masalah secara mendalam di kelas. Oleh karena itu, *inquiry learning* perlu direkonstruksi melalui pendekatan *Flipped Learning* agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

Dalam penelitian ini model pembelajaran *inquiry learning* direkonstruksi melalui pendekatan *Flipped Learning* menjadi *Inquiry Flipped Learning*. Hal ini berangkat dari rekomendasi penelitian Chen & Wang (2023) yang menegaskan “karena pembelajaran teknologi perhotelan secara signifikan efektif maka dimasa yang akan datang perlu diimplementasikan *flipped learning* ke dalam pembelajaran online jarak jauh, bukan hanya untuk “teknologi perhotelan” namun juga bagi pembelajaran lain sehingga akan bermanfaat bagi efektivitas belajar dan hasil belajar siswa”. Model gabungan pembelajaran *online* dengan *flipped learning* meningkatkan pembelajaran, perhatian, dan evaluasi siswa (Tang et al., 2023). Kelas *flipped online* mampu membuat minat siswa tetap tinggi secara konstan (Jia et al., 2022), meningkatkan efektivitas pembelajaran (Lu et al., 2023), keterlibatan dalam belajar (Ng, 2023), retensi pengetahuan (Chan et al., 2023), meningkatkan *problem solving skills* (Pimdee et al., 2024), pembelajaran mandiri serta kesadaran

metakognitif (Khodaei et al., 2022). Ranto (Ranto, 2024) dalam penelitiannya juga merekomendasikan penggunaan *flipped learning* dalam perkuliahan.

Selain itu, norma subjektif merupakan faktor yang berpengaruh kuat dalam mendorong siswa untuk mengikuti kelas *flipped learning* (Doo, 2023). Siswa yang menonton video sebelum sesi kelas memiliki performa yang lebih baik, baik dalam jangka pendek (ujian akhir) maupun jangka panjang (ujian lanjutan empat bulan kemudian) (Förster et al., 2022). *Flipped learning* terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi, kepercayaan diri, dan manajemen waktu siswa (Aljaber et al., 2023). Namun, manfaat *e-learning* yang komprehensif dapat terpenuhi hanya apabila mahasiswa dan dosen memiliki keterampilan yang memudahkan mereka dalam mengakses dan menggunakan teknologi digital berbasis internet (Wagiran et al., 2022). Selain itu *flipped learning* ini belum sepenuhnya menjamin terjadinya proses pembelajaran yang mendalam dan bermakna. *Flipped learning* pada dasarnya lebih berfokus pada perubahan lokasi dan waktu belajar, yaitu memindahkan aktivitas penyampaian materi ke luar kelas dan memanfaatkan waktu tatap muka untuk kegiatan pembelajaran aktif.

Implikasinya perlu meningkatkan kekuatan dan efektivitas *flipped learning* baik kepada mahasiswa maupun kepada dosen dan instruktur sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif serta dapat disandingkan dengan model pembelajaran lain semisal *modified inquiry*. Demikianpun penggunaan teknologi dalam *flipped learning* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, dan perolehan pengetahuan siswa. Implikasinya karena

pendekatan *flipped learning* berbasis AR memungkinkan pemanfaatan waktu kelas secara lebih baik dengan memberikan pembelajaran yang interaktif dan imersif kepada siswa (Dutta et al., 2023), maka *flipped learning* dengan model tertentu pun dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik.

Penelitian terdahulu umumnya membuktikan bahwa *Inquiry Learning* efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sedangkan *Flipped Learning* berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian dan kesiapan belajar peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua model tersebut secara terpisah dan lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran sains, matematika, atau bahasa. Kajian yang mengintegrasikan prinsip *inquiry* dan *flipped learning* dalam satu model pembelajaran terpadu (*Inquiry Flipped Learning*) masih relatif terbatas, terutama pada konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMA.

Berangkat dari konsepsi berpikir di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “Pengaruh Model *Inquiry Flipped Learning* (IFL) dan Kesiapan Belajar Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima”. Kekuatan utama dari penelitian ini adalah terletak pada pepaduan model *Inquiry* yang sebagian besar digunakan untuk bidang eksakta dengan *flipped learning* yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi materi sebelum pembelajaran tatap muka dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesiapan belajar peserta didik sebagai faktor internal pembelajaran.

Penelitian ini selaras dengan kawasan dari teknologi pendidikan yang meliputi kawasan desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan evaluasi (Seels & Richey, 1994). Desain adalah proses untuk menentukan kondisi belajar. Tujuan desain ialah untuk menciptakan strategi dan produk pada tingkat makro. Kawasan desain dalam penelitian ini dalam bentuk rumusan tujuan pembelajaran yang jelas, materi dan perangkat pembelajaran. Kawasan pengembangan dalam penelitian ini berupa sintaks model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori belajar dan pembelajaran. Sementara itu, kawasan pemanfaatan berupa implementasi perangkat pembelajaran dalam pembelajaran. Kawasan pengelolaan terlihat dalam kegiatan manajemen pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai ke pelaporan hasil pembelajaran dalam penelitian yang dilakukan. Kawasan evaluasi diinternalisasikan dalam kegiatan pengembangan asesmen sumatif yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada bagian lain, penelitian ini bersinggungan erat dengan tujuan teknologi pendidikan seperti yang tersirat dalam definisi teknologi pendidikan tahun 2004 yang menegaskan bahwa teknologi pendidikan adalah studi dan praktik etis dalam upaya memfasilitasi pendidikan dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan/memanfaatkan, dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat. Hasil penelitian ini dapat memfasilitasi pembelajaran karena bertujuan membantu menciptakan lingkungan agar terjadinya proses belajar menjadi lebih mudah dan berkualitas sehingga keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi dapat meningkat melalui penerapan model *inquiry flipped learning*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih terpusat pada guru.
2. Keterbatasan waktu pembelajaran, sementara konten atau materi pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagian besar membutuhkan proses analisis mendalam pada materi yang berdimensi meta kognitif
3. Peserta didik kurang mampu menyampaikan gagasan kritis dan analisis mendalam terhadap permasalahan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan
4. Meski sudah terdapat penelitian terkait model pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menempatkan berpikir kritis dan kolaborasi sebagai hasil belajar, namun yang memadukan model *inquiry* dengan *flipped learning* belum tersedia secara memadai.
5. Capaian hasil belajar peserta didik masih di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Uraian identifikasi masalah di atas memberikan deskripsi mengenai permasalahan yang ada baik secara faktual maupun berdasarkan kajian literatur, baik dari jurnal bereputasi nasional dan internasional maupun dari literatur lain yang relevan. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada persoalan

rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru.

Alasan logis mengapa hal ini perlu menjadi perhatian karena keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi merupakan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan abad 21. Oleh karena itu, dengan penerapan model pembelajaran *Inquiry Flipped Learning* (IFL) dan kesiapan belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 4 Kota Bima akan berpotensi mengatasi persoalan yang telah dibatasi tersebut di atas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model *inquiry flipped learning* dan *direct instruction* terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima?
2. Apakah terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki kesiapan belajar tinggi dan rendah terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran (*inquiry flipped learning* vs *direct instruction*) dan kesiapan belajar (tinggi vs rendah) terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima ?

4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model *inquiry flipped learning* dan *direct instruction* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima ?
5. Apakah terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki kesiapan belajar tinggi dan rendah terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima?
6. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model (*inquiry flipped learning* vs *direct instruction*) dan kesiapan belajar (tinggi vs rendah) terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima ?
7. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model *inquiry flipped learning* dan *direct instruction* terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima ?
8. Apakah terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki kesiapan belajar tinggi dan rendah terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima?
9. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model (*inquiry flipped learning* vs *direct instruction*) dan kesiapan belajar (tinggi vs rendah) terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima ?

1.5 Tujuan Penelitian

Selaras dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perbedaan pengaruh antara model *inquiry flipped learning* dan *direct instruction* terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima.
2. Menganalisis perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki kesiapan belajar tinggi dan rendah terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima.
3. Menganalisis pengaruh interaksi antara model pembelajaran (*inquiry flipped learning* vs *direct instruction*) dan kesiapan belajar (tinggi vs rendah) terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima.
4. Menganalisis perbedaan pengaruh antara model *inquiry flipped learning* dan *direct instruction* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima.
5. Menganalisis perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki kesiapan belajar tinggi dan rendah terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima.
6. Menganalisis pengaruh interaksi antara model (*inquiry flipped learning* vs *direct instruction*) dan kesiapan belajar (tinggi vs rendah) terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima.

7. Menganalisis perbedaan pengaruh antara model *inquiry flipped learning* dan *direct instruction* terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima.
8. Menganalisis perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki kesiapan belajar tinggi dan rendah terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima.
9. Menganalisis pengaruh interaksi antara model (*inquiry flipped learning* vs *direct instruction*) dan kesiapan belajar (tinggi vs rendah) terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X SMA Negeri 4 Kota Bima.

1.6 Signifikansi Penelitian

Penelitian eksperimen ini penting karena dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Signifikansi Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kajian berkelanjutan terkait dengan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik yang melibatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Dengan tersedianya hasil kajian tersebut, para peneliti, guru, dosen dan para praktisi pendidikan memiliki referensi memadai bagaimana memadukan model *inquiry* dengan pendekatan pembelajaran terbalik (*flipped learning*). Meskipun dalam penelitian ini hanya fokus bagaimana mengelola *sintaks* model *inquiry* agar selaras dengan pendekatan *flipped learning* namun setidaknya dapat menghadirkan sudut pandang

baru bahwa setiap model pembelajaran memiliki keunggulan masing-masing, tergantung pada konteks, karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan ekosistem belajar yang dapat mengembangkan kemandirian belajar untuk mengembangkan kompetensi warga negara yang kritis dan kolaboratif. Sehingga pembelajaran pendidikan Pancasila yang selama ini berfokus pada pendidikan kewargaan, nalar kewarganegaraan dan penguatan demokrasi akan lebih dapat dioptimalkan.

2. Signifikansi Secara Praktis

A. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat mendukung peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa karena penerapan *inquiry flipped learning* membuka ruang partisipasi dan kesempatan bagi setiap siswa untuk terlibat dalam pembelajaran melalui aktivitas eksplorasi materi, pengumpulan data, penyaringan data, diskusi kelompok, refleksi serta penyusunan rencana tindak lanjut untuk mengatasi persoalan pembelajaran. Selain itu, melalui penelitian ini, siswa akan mendapatkan pengalaman langsung bagaimana kehadiran dan keterlibatan sebagai salah satu faktor kesiapan belajar yang mendukung aktivitas pembelajaran mandiri dapat membantunya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Dengan demikian, penelitian ini selain dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dari aktivitas interpretasi, analisis, evaluasi, inferensiasi dan eksplanasi secara logis dan reflektif sekaligus dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi melalui kemampuan membangun relasi saling ketergantungan sosial, mengenalkan ide dan gagasan, berbagi sumber, kerjasama, resolusi konflik dan komunikasi.

Peningkatan kedua keterampilan tersebut diharapkan tidak hanya mendukung keberhasilan akademik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang demokratis, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21.

B. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi penting bagi guru dalam merancang dan mengembangkan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Selain itu, dalam penelitian ini guru juga dapat menemukan gambaran empiris bagaimana ekosistem pembelajaran dapat dikembangkan melalui pendekatan yang berpusat pada siswa dengan memadukan kegiatan pembelajaran mandiri sebelum pembelajaran dengan aktivitas penyelidikan individu dan kelompok pada saat kegiatan tatap muka di kelas dilakukan. Ekosistem pembelajaran yang dimediasi oleh model pembelajaran dalam penelitian ini dapat membantu guru dalam mengubah perannya, bukan hanya sebagai penyaji informasi namun lebih dari itu sebagai fasilitator yang mendampingi, membimbing dan rekan diskusi siswa dalam menemukan konsep, mengembangkan argumentasi, dan menyelesaikan permasalahan secara kritis serta kolaboratif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan visualisasi bahwa kesiapan belajar merupakan faktor internal yang perlu menjadi perhatian guru dalam merancang dan mengimplimentasikan sebuah model pembelajaran tertentu, meskipun hal tersebut bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan implementasinya. Namun setidaknya, dengan memetakan aspek kesiapan belajar siswa guru memiliki landasan kuat dalam

menentukan gradasi aktivitas dan pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendukung peningkatan profesionalisme guru dalam menciptakan iklim pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya yang lebih kontekstual, interaktif, dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik.

C. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah dalam hal pengambilan keputusan terkait peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan budaya mutu di lingkungan sekolah. Misalkan, temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai pondasi ilmiah untuk mendorong segenap komponen guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti *inquiry flipped learning* disertai dengan dukungan peningkatan kompetensi pedagogik guru, profesional, sosial dan kepribadian. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah dalam menyediakan dukungan institusiaonal bagi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui kegiatan pelatihan guru, pengembangan komunitas belajar, penyediaan sarana teknologi pembelajaran, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung penerapan pembelajaran berbasis penyelidikan disatu sisi dan ketersediaan waktu untuk mengeksplorasi materi di sisi lain. Kepala sekolah juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam menyusun kebijakan akademik yang memperhatikan pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Dengan adanya dukungan kebijakan yang tepat, penerapan model pembelajaran berbasis

inquiry dan *flipped learning* diharapkan dapat menjadi bagian dari strategi sekolah dalam meningkatkan kualitas lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

D. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi ilmiah dan dasar pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model *Inquiry Flipped Learning*, kesiapan belajar, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai bagaimana integrasi antara model pembelajaran yang berpusat pada kemandirian belajar siswa dan berbasis penyelidikan serta faktor kesiapan belajar dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami materi serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai bahan kajian komparatif untuk menguji efektivitas model *inquiry flipped learning* pada berbagai jenjang pendidikan, konteks dan karakteristik siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian berikutnya dengan mempertimbangkan variabel lain yang secara teori mempengaruhi kualitas pembelajaran seperti motivasi belajar, literasi digital, keterampilan komunikasi, kreativitas, atau kemampuan pemecahan masalah. Penelitian ini juga dapat memberikan peluang bagi peneliti lain untuk mengembangkan desain penelitian yang lebih luas, baik melalui pendekatan eksperimen, mixed method, maupun penelitian pengembangan guna menghasilkan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik dalam bidang

teknologi pendidikan, strategi pembelajaran aktif, serta pengembangan kompetensi peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21.

1.7 Penjelasan Istilah

1. Model *Inquiry Flipped Learning* adalah model pembelajaran *inquiry* yang dilaksanakan dengan pembelajaran terbalik. *Inquiry* tersebut dalam bentuk *modified inquiry* dari murdocke dimana siswa terlebih dahulu memperoleh pengetahuan di luar kelas dan kemudian memperbaikinya melalui diskusi interaktif di dalam kelas (*flipped learning*).
2. Kesiapan belajar adalah keseluruhan kondisi awal yang membuat seseorang siap untuk mempelajari suatu konten atau materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
3. Keterampilan berpikir kritis yaitu keterampilan individu dalam mengaktifkan kognitifnya untuk tidak sekadar menerima informasi saja melainkan juga melakukan analisis dan evaluasi, serta kemampuan untuk menyusun kembali informasi tersebut dalam bentuk yang lebih baik dalam rangka memahami berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
4. Keterampilan kolaborasi adalah keterampilan untuk membangun kerjasama secara nyata dan terukur serta menunjukkan rasa hormat pada anggota kelompok yang beragam dan kemampuan dalam mengambil keputusan dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

1.8 Novelty/Orisinilitas

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan *inquiry learning*, *flipped learning*, dan kesiapan belajar

dalam konteks pembentukan kompetensi kewarganegaraan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selama ini, *inquiry learning* dan *flipped learning* lebih banyak diposisikan sebagai model pembelajaran yang berdiri sendiri, dengan landasan teoritis yang berbeda. *Inquiry learning* berakar pada teori konstruktivisme dan pembelajaran berbasis penyelidikan, sedangkan *flipped learning* berfokus pada reorganisasi ruang dan waktu belajar untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Penelitian ini menghasilkan dan menguji kerangka konseptual/proposisi empiris *Inquiry Flipped Learning* (IFL) dimana setiap tahapan pembelajarannya bukan hanya sekedar menggabungkan antara *inquiry* dengan *flipped learning*, namun aktivitas *inquiry* yang dibangun di atas paradigma konstruktivistik, pembelajaran bermakna dan *scaffolding* sosial. Demikianpun aktivitas *flipped learning* dirancang dan diimplementasikan di atas pondasi teori konektivisme, pemrosesan informasi dan pendekatan TPACK.

Perpaduan keduanya di atas dapat menghasilkan lingkungan belajar yang tidak hanya meningkatkan kesiapan kognitif peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung, tetapi juga memperkuat proses penyelidikan, dialog, dan kolaborasi yang diperlukan dalam pembelajaran kewarganegaraan. Lebih lanjut *novelty* yang diharapkan dari penelitian ini berupa *sintaks* model *inquiry flipped learning* yang berkonten mata pelajaran pendidikan Pancasila yang dapat berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. *Sintaks* dimaksud memfasilitasi aktivitas *collaborative investigation*, *dialogic civic discussion*, *reflective reasoning*, dan *collaborative civic problem solving* baik sebelum pembelajaran maupun pada saat pembelajaran tatap muka yang melibatkan aktivasi pengetahuan awal (*prior knowledge*) untuk mengembangkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensiasi dan eksplanasi sebagai indikator utama

keterampilan berpikir kritis serta aspek ketergantungan sosial, pengenalan gagasan baru, kerjasama, resolusi konflik dan komunikasi sebagai instrumen penting dari keterampilan kolaborasi dalam pengambilan keputusan metakognitif, negosiasi sosial dan keterlibatan siswa sebagai warga negara.

Pada bagian lain, meskipun model *inquiry flipped learning* telah banyak diteliti dan dikembangkan namun belum ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *inquiry flipped learning* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa terutama dalam pembelajaran sosial, termasuk pemanfaatan *padlet* sebagai papan tulis digital sebagai media aktivitas *flipped learning*. Penelitian ini memperluas pemahaman teoritis tentang hubungan antara kesiapan belajar dan efektivitas model pembelajaran. Sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan kesiapan belajar sebagai kondisi awal yang berdiri sendiri atau sekadar faktor pendukung keberhasilan belajar. Penelitian ini mengajukan perspektif bahwa kesiapan belajar merupakan mekanisme pedagogis yang menjembatani keberhasilan implementasi *Inquiry Flipped Learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membangun penjelasan teoritis yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara desain pembelajaran dan karakteristik peserta didik dalam menghasilkan capaian kompetensi abad ke-21.

Konstruksi teori yang membangun model ini juga menjadi *novelty* dalam memperkaya khasanah keilmuan kedepan yang selaras dengan fungsi utama teknologi pendidikan yaitu menciptakan (*creating*), menggunakan (*using*), dan mengelola (*managing*) proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat dalam

upaya memfasilitasi pendidikan dan meningkatkan kinerja. Teori yang digunakan mengarahkan aktivitas belajar peserta didik dirancang berpusat pada siswa dan melatih berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik. Materi pembelajaran dirancang mengikuti alur pikir *enaktif*, *ekonik* dan *simbolik* dengan desain pemrosesan informasi mengadopsi tahapan *encoding*, *retensi* dan *retrieval* yang dapat memantik keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran semakin optimal. Selain itu, instrumen yang dikembangkan berdasarkan teori untuk mengukur kesiapan belajar peserta didik juga menjadi kontribusi yang bersifat kebaruan dan dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan instrumen yang sama pada masa yang akan datang.

